

657
AM1
p c

**PENGARUH PENERAPAN METODE AKUNTANSI
PERSEDIAAN TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN
PADA EMITEN DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Nur Anissa
NIM : C4C099425

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

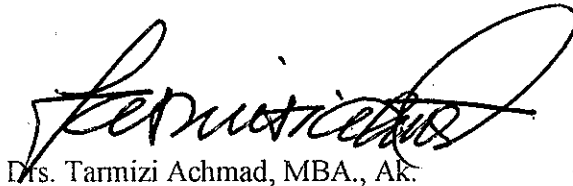
**PENGARUH PENERAPAN METODE AKUNTANSI
PERSEDIAAN TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN
PADA EMITEN DI BURSA EFEK JAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Anissa

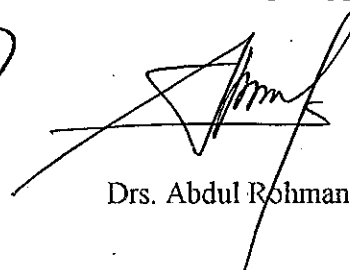
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 5 Desember 2001 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



Drs. Tarmizi Achmad, MBA., Ak.

Pembimbing/Anggota



Drs. Abdul Rohman, MSi, Ak.

Semarang, 5 Desember 2001

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Kelompok Program




Drs. Ahmad Nasir, Msi, Ak

Pernyataan :

Yang bertanda tangan dibawah ini nama Nur Anissa nomor mahasiswa C4C099425 menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "**Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap *Market Value* Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta**" benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, 5 Desember 2001



Nur Anissa
C4C099425

Abstrak

Metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan informasi keuangan yang berbeda sehingga investor akan memberikan reaksi yang berbeda pula. Studi ini mengkaji tentang pengaruh penerapan akuntansi persediaan terhadap *market value* perusahaan. Sesuai dengan konsep *agency* dan pajak pada kondisi inflasi, studi ini bertujuan untuk menguji hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan *non nested test*, yaitu *discrimination approach* dan *discerning approach* (Davidson-Mackinnon *J test* dan *JM test*). Penelitian dilakukan di Bursa Efek Jakarta atas laporan keuangan tahun 1997-2000 dengan fokus perusahaan manufaktur.

Hasil uji hipotesis berdasarkan *discrimination approach* atas penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan berpengaruh terhadap *market value* perusahaan memperoleh *adjusted R²* sebesar 70,5%, sedangkan untuk metode akuntansi persediaan FIFO memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 65,4%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Hasil ini didukung dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *JM test (discerning approach)* yang mendapatkan t-statistik sebesar -8,764 dengan signifikansi sebesar 0,000 untuk koefisien β_1 dari estimasi persamaan untuk metode akuntansi persediaan rata-rata. Davidson-Mackinnon *J test (discerning approach)* tidak dapat menyimpulkan atas penerimaan atau penolakan hipotesis karena keterbatasan sampel penelitian.

Abstract ✓

The difference of inventory accounting methods will give different financial information that leads the investors to react differently. This study observes about the effect of inventory accounting methods implementation to market value of the firms. Based on agency and tax concepts in inflationary condition, this study means to test the hypothesis of average inventory accounting method on financial statement more affects to market value of the firms than FIFO inventory accounting method.

The hypothesis of this study is tested by non-nested test, discrimination approach and discerning approach (Davidson-Mackinnon J test and JM test). The research is conducted in Jakarta Stock Exchange (JSX) on financial statements 1997-2000 that focuses on manufacturing company.

The result of the hypothesis on discrimination approach for average inventory accounting method implementation on financial affects to market value of the firms has adjusted R^2 is 70.5% and FIFO method has adjusted R^2 amount 65.4%. This shows that average inventory accounting method implementation on financial statement more affects to market value of the firms than FIFO method. This result is supported by JM test that shows t-statistic -8.764 with p-value 0.000 for β_1 coefficient of the estimated model for average inventory accounting method. While, Davidson-Mackinnon J test cannot conclude the result to accept or reject the hypothesis because sample boundary.

Kata Pengantar

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya untuk terselesaikannya tesis yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap *Market Value* Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta. Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat S2 Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Selain itu karya ilmiah ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Moh. Nasir, Msi., Ak., selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
2. Bapak Dr. Imam Ghozali, Mcom., Ak., selaku Sekretaris Bidang Akademik dan Bapak Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi., selaku Sekretaris Bidang Keuangan Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
3. Bapak Drs. Tarmizi Achmad, MBA, Ak. dan Bapak Drs. Abdul Rohman, Msi., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan senantiasa memotivasi sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis
4. Keluarga tercinta: Ibunda Sri Martini, Ayahanda T. Zafar Abidin, yang telah memberikan kasih sayang, doa dan restu. Adik-adik penulis Nuraeni Hendrawati dan Nur Cahyawati, yang memberikan dukungan serta motivasi

5. Pak Mukhlis, Pak David, Mbak Amy, Lisa, Rizal, Salma, Widi, yang memberikan motivasi, bantuan dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Emil, Eka, Fenny, Ratna dan Melia di Erlangga Barat V/12 yang selalu ceria dan bersemangat memberikan dukungan serta hiburan.
7. Semua pihak yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu.

Karya ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Pernyataan	
Abstraksi	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	9
2.1. Telaah Pustaka	9
2.1.1. Metode Akuntansi Persediaan	9
2.1.2. Laporan Keuangan	13
2.1.3. Market Value	14
2.1.4. Metode Akuntansi Persediaan, Laporan Keuangan dan Market Value Perusahaan	16
2.2. Penelitian Sebelumnya	22
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Hipotesis	27
2.3.1. Kerangka pemikiran teoritis	27
2.3.2. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Populasi dan Sampel	30
3.2. Jenis dan Sumber Data	31
3.3. Definisi Operasional	31

3.4. Teknik Analisis	34
3.4.1. Statistik deskriptif	34
3.4.2. Uji kualitas data	34
3.4.3. Uji asumsi klasik	34
3.4.4. Uji hipotesis	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 42
4.1. Obyek Penelitian	42
4.1.1. Klasifikasi sampel penelitian	42
4.1.2. Market value perusahaan	43
4.1.3. Total aset tanpa persediaan	44
4.1.4. Persediaan	45
4.1.5. Kewajiban	46
4.1.6. Pendapatan	47
4.1.7. Harga pokok penjualan	48
4.1.8. Biaya operasional	49
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	49
4.3. Pengujian Normalitas Data	51
4.4. Pengujian Asumsi Klasik	52
4.4.1. Pengujian autokorelasi	52
4.4.2. Pengujian multikolinieritas	52
4.4.3. Pengujian heteroskedastisitas	53
4.5. Hasil Regresi untuk Setiap Model Penelitian	54
4.5.1. Hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata	54
4.5.2. Hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO	55
4.6. Pengujian Hipotesis	56
4.6.1. <i>Discrimination approach</i>	56
4.6.2. <i>Discerning approach</i> dengan Davidson-Mackinnon J test	57
4.6.3. <i>Discerning approach</i> dengan JM test	59
4.7. Pembahasan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Implikasi	64
5.3. Keterbatasan	64
5.4. Saran	65

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya
Tabel 4.1	Jumlah Perusahaan Berdasarkan Klasifikasi Industri
Tabel 4.2	Pengelompokan Market Value Perusahaan Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.3	Pengelompokan Total Aset Tanpa Persediaan Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.4	Pengelompokan Persediaan Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.5	Pengelompokan Kewajiban Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.6	Pengelompokan Penjualan Bersih Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.7	Pengelompokan Harga Pokok Penjualan Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.8	Pengelompokan Biaya Operasional Selama Tahun 1997 – 2000
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Perusahaan
Tabel 4.10	Uji Normalitas dengan One-sample Kolmogorov-Smirnov
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Durbin-Watson
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Multikolinieritas dengan VIF
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Tabel 4.14	Persamaan Regresi Laporan Keuangan dengan Metode Akuntansi Persediaan Rata-Rata
Tabel 4.15	Persamaan Regresi Laporan Keuangan dengan Metode Akuntansi Persediaan FIFO
Tabel 4.16	Hasil JM Test

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Statistik Deskriptif

Lampiran 2 Uji Normalitas

Lampiran 3 Hasil Regresi Laporan Keuangan dengan Metode FIFO

Lampiran 4 Hasil Regresi Laporan Keuangan dengan Metode Rata-rata

Lampiran 5 Hasil Uji Davidson Mackinnon J

Lampiran 6 Hasil Uji JM

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Analisis laporan keuangan mengidentifikasi aspek-aspek laporan keuangan yang relevan dengan keputusan investor. Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa atribut-atribut akuntansi yang memiliki nilai relevan dapat meningkatkan kemampuan analisis laporan keuangan. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan laporan tahunan yang dapat memberikan informasi relevan tentang laporan keuangan yang akan berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan (Ball dan Brown, 1968; Beaver *et al.* 1979).

Brigham dan Gapenski (dalam Bachri, 1996) mengemukakan bahwa pada umumnya tindakan memaksimumkan nilai perusahaan juga akan memaksimumkan harga sahamnya. Nilai perusahaan tercermin dalam laporan keuangan sehingga investor sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi (Jones dalam Bachri, 1996).

Laporan keuangan sebaiknya mudah dimengerti dan dipahami, memuat seluruh informasi yang diperlukan serta konsisten. Kerugian keuangan yang dialami investor biasanya disebabkan investor hanya memperhatikan saran pialang (*broker*) dan analisis investasi semata (Woodard, 1989). Dengan demikian, investasi akan berhasil jika investor selain memperhatikan saran analisis investasi juga mau membaca pelaporan keuangan (*financial report*), baik prospektus perusahaan, laporan keuangan tahunan, atau informasi harga saham di surat kabar. Investor sebaiknya

menggunakan informasi dari laporan keuangan (*financial statement*) untuk membantunya mengambil keputusan investasi (Woodard, 1989). Dua hal pokok dan umumnya terdapat pada laporan keuangan (*financial statement*) adalah neraca dan laporan laba-rugi.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan, misalnya metode akuntansi persediaan. Penerapan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi dan neraca merupakan salah satu informasi fundamental yang diperlukan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan. Laporan laba-rugi merupakan laporan yang menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi, sedangkan neraca merupakan laporan yang menggambarkan kinerja perusahaan per tanggal tertentu, yang berarti bahwa kedua informasi tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, kandungan informasi dan arti penting neraca dan laporan laba-rugi akan memberi makna yang berbeda bagi investor.

Perbedaan metode persediaan akan menyebabkan perbedaan pada laba rugi perusahaan. Pada kondisi harga meningkat, metode FIFO akan mengakibatkan laba perusahaan yang besar, sebaliknya metode LIFO akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi lebih kecil (Kieso dan Weygandt, 1992). Berkenaan dengan laporan laba-rugi perusahaan, Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil sebagai aliran *earning* yang lebih stabil atau *earning* yang rendah

akan mendorong penilaian yang lebih tinggi bagi perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Tearney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan. Sementara itu, Beaver dan Dukes (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa metode yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu penentuan harga-harga saham yang efisien.

Pada kondisi perubahan harga yang meningkat (inflasi), metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga manajemen akan menerapkan metode LIFO karena metode ini menghasilkan laba yang lebih rendah (Lee dan Hsieh, 1985). Perusahaan yang dapat menghasilkan laba rendah (hipotesis pajak) dan biaya politik yang rendah akibat dari penyajian *asset* perusahaan yang rendah akan menghasilkan *market value* perusahaan yang tinggi (Lee dan Hsieh, 1985; Scott, 1997). Dengan demikian, metode akuntansi persediaan yang menghasilkan laba dan nilai *asset* yang lebih rendah (metode rata-rata) akan menghasilkan *market value* perusahaan yang tinggi dibandingkan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan yang menghasilkan laba dan nilai *asset* yang lebih tinggi (metode FIFO).

Berkenaan dengan metode LIFO, Jennings *et al.* (1996) menemukan bahwa baik laporan laba-rugi maupun neraca yang berdasarkan metode akuntansi persediaan LIFO lebih menjelaskan distribusi nilai ekuitas perusahaan dibandingkan metode akuntansi persediaan non-LIFO (FIFO).

Permasalahan metode timbul ketika operasional perusahaan menunjukkan adanya perbedaan laba antar metode akuntansi persediaan. Perbedaan laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata menyebabkan manajer menerapkan metode yang dapat menghasilkan laba yang relatif lebih rata dan melaporkan nilai yang sesungguhnya. Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow* (Anthony *et al.*, 2000).

PSAK no. 14 memperbolehkan perusahaan di Indonesia menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, LIFO dan rata-rata. Sedangkan Undang-Undang Perpajakan no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan atau rata-rata (*average*). Data Bursa Efek Jakarta tahun 2000 berdasarkan survei pendahuluan mengindikasikan bahwa tidak ada satupun perusahaan yang terdaftar yang menggunakan metode akuntansi persediaan LIFO, metode yang diterapkan hanya rata-rata dan FIFO.

Metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO mempunyai kedekatan hasil, bahkan secara teoritis metode rata-rata mirip dengan metode FIFO. Namun demikian, dari perusahaan-perusahaan yang diteliti, Abdullah (1999) mendapatkan sebanyak 78% perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata dan 22% perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Perbedaan penerapan metode akuntansi persediaan ini menimbulkan dugaan bahwa dampak dari metode tersebut berbeda bahkan informasi yang dihasilkan (laporan keuangan) dari perbedaan metode akuntansi tersebut juga berbeda.

Mulai pertengahan tahun 1997, Indonesia dilanda krisis ekonomi, salah satu dampaknya adalah tingginya tingkat inflasi. Pada kondisi tingkat inflasi yang tinggi

perbedaan hasil dari metode akuntansi persediaan yang satu dengan yang lain makin jelas. Metode akuntansi persediaan rata-rata dengan metode akuntansi persediaan FIFO pada masa inflasi yang rendah tidak menunjukkan perbedaan maka pada kondisi inflasi yang tinggi menjadi berbeda. Keadaan inilah yang memotivasi penelitian tentang pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan.

Metode akuntansi persediaan LIFO pada penelitian terdahulu merupakan proksi dari *decreasing income* dan FIFO/non-LIFO sebagai proksi *income increasing*. Oleh karena perusahaan di Indonesia hanya menerapkan metode rata-rata dan FIFO (Abdullah, 1999) dengan menganalogikan *decreasing dan increasing income* penelitian terdahulu, maka metode rata-rata dapat dijadikan proksi untuk *income decreasing* sedangkan metode FIFO sebagai proksi *increasing income* (Ali dan Hartono, 2000).

Adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya.

Market value dari suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar. Harga pasar dari perusahaan adalah "sesungguhnya" mencerminkan nilai pasarnya. Jika pertimbangan harga pasar (*market price*) merupakan suatu kesepakatan marjinal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value* (Kam, 1990). *Market value* perusahaan dalam kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama (dalam Belkaoui,

1993) menyatakan bahwa dalam pasar yang efisien, harga-harga “mencerminkan sepenuhnya” informasi yang tersedia.

Penelitian ini menguji kembali penelitian Jennings *et al.* (1996) tentang penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan keuangan yang menjelaskan tentang distribusi *cross-sectional* nilai ekuitas perusahaan. Metode akuntansi persediaan yang diuji oleh Jennings *et al.* (1996) adalah metode LIFO dan non-LIFO, sedangkan pada penelitian ini yang akan diuji adalah metode FIFO dan rata-rata. Perbedaan metode akuntansi persediaan yang digunakan dalam penelitian ini karena metode LIFO tidak diterapkan di Indonesia (UU Pajak no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6).

Selain itu, pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Jennings *et al.* (1996) hanya menggunakan *discrimination approach*. Pada penelitian ini untuk pengujian hipotesis menggunakan *discrimination approach* dan *discrening approach*. Penggunaan *discrening approach* dalam penelitian ini dimaksudkan agar lebih dapat memberikan keyakinan tentang hasil penelitian.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap *Market Value* Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah bahwa penerapan metode akuntansi persediaan akan berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Penerapan metode akuntansi persediaan mempengaruhi laporan keuangan dan akan

mempengaruhi nilai pasar (nilai ekuitas) perusahaan. Perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

Apakah penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan daripada metode akuntansi persediaan FIFO.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang meneliti tentang penggunaan metode akuntansi persediaan yang tercermin dalam laporan keuangan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan dan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan.
2. Memperoleh bukti empiris tentang penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Para akademisi.

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur dalam perkembangan ilmu akuntansi, terutama berkaitan dengan penerapan metode akuntansi persediaan.

2. Para investor.

Investor dan calon investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

3. Perusahaan.

Perusahaan dapat menerapkan metode akuntansi persediaan yang paling tepat yang mampu mencerminkan *market value* perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Metode Akuntansi Persediaan

Undang-undang Perpajakan no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata, sedangkan PSAK no. 14 memberikan alternatif metode persediaan, yaitu metode FIFO, metode rata-rata dan metode LIFO. Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diperkenankan.

Metode akuntansi memiliki konsekuensi logis yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan neraca. Manajemen dalam mengambil kebijakan untuk memilih metode akuntansi persediaan akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Tuanakotta, 2000).

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah. Kirkpatrick dan Speer (1988) menyatakan bahwa perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak.

Sebagaimana didefinisikan dalam PSAK no. 14 bahwa persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Berkaitan dengan definisi persediaan, maka paragraf 6 (PSAK no. 14) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan di atas harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata (*average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), kecuali untuk yang disebutkan dalam paragraf 19 (PSAK no. 14) yaitu biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke persediaan.

a. Metode FIFO

Asumsi yang digunakan dalam metode FIFO adalah persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Adanya asumsi ini, bukan berarti bahwa aliran fisik barang harus sama seperti asumsi tersebut. FIFO dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, yaitu dalam hal identifikasi biaya-biaya yang spesifik dianggap tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama yang sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan atau representasi identifikasi khusus (Tuanakotta, 2000). Pada saat yang

bersamaan, metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 1992). Nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*), barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang dijual sehingga jumlah persediaan akhir tersusun dari pembelian yang terbaru. Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir (Kieso dan Weygandt, 1992). Kelemahan dari metode ini harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan sekarang pada laporan laba-rugi.

b. Metode rata-rata

Asumsi metode rata-rata (*average method*) adalah bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur (Ali dan Hartono, 2000). Metode harga perolehan rata-rata menetapkan harga item-item dalam persediaan berdasarkan harga perolehan rata-rata atas semua barang yang sama yang tersedia selama periode.

Kegunaan metode rata-rata biasanya berdasarkan alasan praktik daripada konseptual. Metode ini mudah diaplikasikan, obyektif, dan bukan subyek untuk memanipulasi laba seperti metode persediaan lain. Selanjutnya, pendukung metode rata-rata berargumentasi bahwa seringkali tidak mungkin mengukur aliran fisik

secara khusus pada persediaan dan oleh karenanya metode ini lebih baik untuk item-item harga pokok atas basis rata-rata harga. Argumentasi ini meyakinkan ketika persediaan relatif homogen (Kieso dan Weygandt, 1992).

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000). Pada metode ini, harga tunggal diasumsikan mewakili satu *unit cost* dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue*, dan juga tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*.

c. Metode LIFO

Asumsi Metode LIFO adalah bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu (Ali dan Hartono, 2000). Aliran biaya LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 1992).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa PSAK no. 14 memperkenankan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan karena pasal 10 ayat 6 No. 10 tahun 1994 secara tegas menganut metode FIFO atau rata-rata, maka metode penilaian lain tidak diperkenankan atau jika untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua metode itu, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode

tersebut harus disesuaikan (Gunadi dalam Ali dan Hartono, 2000). Keengganaan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial (Abdullah, 1999).

2.1.2. Laporan Keuangan

Standar akuntansi keuangan pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Baridwan, 1992).

Laporan laba-rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu (Baridwan, 1992). Laporan laba-rugi keberadaannya menjadi penting karena laporan ini memberikan investor maupun kreditor informasi yang membantu untuk memprediksikan jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas di masa datang. Laporan ini membantu kreditor dan investor untuk (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) menentukan tingkat resiko (tingkat ketidakpastian) dari pencapaian aliran kas (Kieso dan Weygandt, 1992).

Sementara itu, neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi

sumberdaya yang ada dalam perusahaan, kewajiban kepada kreditor dan pemilik perusahaan sebagai sumberdaya bersih dari perusahaan. Neraca memberi kontribusi terhadap pelaporan keuangan karena neraca memiliki dasar untuk: (1) *rate of return*, (2) mengevaluasi struktur modal perusahaan, dan (3) menyatakan likuiditas dan fleksibilitas dari perusahaan (Kieso dan Weygandt, 1992).

2.1.3. Market Value

Market value suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar. Harga pasar dari perusahaan “sesungguhnya” mencerminkan nilai pasarnya. Jika pertimbangan harga pasar (*market price*) merupakan suatu kesepakatan marginal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value* (Kam, 1990). Selama ada pilihan, maka harga dapat diterima sebagai ekspresi pilihan, yaitu, nilai.

Market value suatu perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh harganya, harus memperhatikan, adanya perbedaan pasar. Bukan hanya lokasi geografis yang membuat perbedaan, namun juga keadaan tertentu dari suatu perubahan. Dalam akuntansi, pasar terjadi bilamana suatu entitas melakukan pembelian yang berkenaan dengan inputnya, dan entitas melakukan penjualan yang berkenaan dengan outputnya. Harga masukan (*entry price*) dan harga keluaran (*exit price*) adalah istilah yang digunakan untuk perbedaan ini. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah *replacement* atau *current cost*; kemudian disebut *selling price*. Edwards dan Bell (Kam, 1990) menyebutkan bahwa apabila pasar dikendalikan, baik oleh pialang (*brokers*), pembeli (*buyers*), atau penjual (*sellers*), perbedaan antara harga pembelian dan penjualan mungkin lebih besar karena perbedaan tersebut kemungkinan

termasuk pembayaran monopoli (*monopoly payment*). Biaya (*cost*) transportasi dan pemasangan juga akan menimbulkan harga masukan dan keluaran.

Nilai berhubungan dengan pilihan (*preference*). Karenanya, harus ada seseorang atau entitas yang mengekspresikan pilihan tersebut. Apabila seseorang atau entitas tidak memiliki pilihan yang lain, maka ia menerima harga pasar (*market price*) sebagai kuantifikasi dari ekspresi nilai partisipasi di pasar. Suatu nilai yang obyektif harus dapat menembus perspektif entitas individual. Harga pasar (*market price*) adalah obyektif dalam hal bahwa ia merupakan suatu pernyataan ikhtisar (*summary statement*) dari luar perusahaan. Oleh karena itu, mengapa harga pasar (*market price*) menjadi penting dalam akuntansi.

Berkaitan dengan bursa saham, Anoraga (2001) menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (dapat *closing price*). Anoraga (2001) memformulasikan bahwa:

Nilai perusahaan = harga pasar saham x total saham yang beredar.

Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.

2.1.4. Metode Akuntansi Persediaan, Laporan Keuangan dan Market Value Perusahaan.

Penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan keuangan dikaitkan dengan market value perusahaan dapat dilihat dari pendekatan *agency*, prediktif, hipotesis pajak dan *political*. Masing-masing pendekatan merupakan aktualisasi atas sudut pandang yang berbeda dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mengharuskan manajemen menerapkan metode yang paling sesuai. Metode akuntansi persediaan mana yang harus diterapkan memerlukan pertimbangan yang matang. Pendekatan prediktif memandang bahwa kemampuan prediktif pada metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 1993). Pendekatan prediktif memandang bahwa laporan keuangan yang diinginkan investor adalah laporan keuangan yang dapat memberi arahan prediktif untuk masa mendatang.

Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan juga memerlukan pertimbangan yang bijak karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur akuntansi (Hendriksen dan Breda, 1992). Pertimbangan bijak atas penerapan metode akuntansi persediaan akan direspon oleh investor. Respon ini timbul karena investor merasa bahwa metode akuntansi persediaan menghasilkan laporan keuangan yang diinginkannya.

Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni bahwa setiap

metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam menerapkan adalah perpajakan. Alasan lain dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah berkenaan dengan bursa saham, yaitu adanya pandangan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham yang tinggi pula. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam menerapkan metode akuntansi persediaan menurut Guenther dan Trombley (1994) adalah *value* perusahaan. Manajemen akan berupaya menerapkan metode akuntansi persediaan yang dapat meningkatkan *value* perusahaan. Dengan demikian, penerapan metode akuntansi persediaan harus dapat mencerminkan keinginan investor.

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Penerapan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Jika terjadi perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah (Lee dan Hsieh, 1985). Perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak (Kirkpatrick dan Speer, 1988). Perubahan ini belum tentu sesuai dengan keinginan masing-masing *agent* karena keuntungan untuk satu *agent* biasanya akan mengurangi keuntungan bagi *agent* lainnya. Namun demikian, semua *economic agent* diasumsikan rasional

yang berusaha memaksimalkan fungsi tujuan dengan tetap memperhatikan kendala yang ada.

Penerapan metode akuntansi persediaan yang dampaknya pada laba perusahaan biasanya didasari oleh suatu kepentingan tertentu, seperti perataan laba. Perataan laba sebagaimana diungkapkan oleh Mousen dan Downs, dan Gordon (dalam Belkaoui, 1993) bahwa manajer perusahaan termotivasi melakukan perataan laba perusahaan dengan asumsi bahwa stabilitas laba dan tingkat pertumbuhan aliran rata-rata laba yang lebih tinggi akan lebih disukai. Sementara itu Heyworth (dalam Belkaoui, 1993) mengungkapkan bahwa motivasi dibalik laba yang stabil meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja. Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil atau *earning* yang rendah mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Turney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan.

Laporan laba-rugi yang menyajikan laba yang stabil akan direspon baik oleh para pemakainya. Hipotesis pasar yang efisien mengungkapkan bahwa harga saham sekarang atas saham mencerminkan sepenuhnya informasi masa lampau, informasi yang dipublikasikan, dan informasi yang tidak dipublikasikan. Investor pasti merespon setiap informasi laporan laba rugi yang disampaikan oleh perusahaan (Fama dalam Belkaoui, 1993). Namun demikian jika laba rugi tidak mempunyai daya prediktif maka laporan tersebut menjadi tidak bermanfaat.

Hendriksen (1995) mengungkapkan jika data akuntansi harus relevan bagi pengambilan keputusan investor maka data itu harus memberikan input ke dalam

model keputusan para investor. Hal yang relevan untuk model ini hanyalah harapan tentang kejadian dan obyek yang akan datang sehingga data akuntansi yang relevan adalah data yang harus menyediakan atau memungkinkan prediksi mengenai kejadian dan obyek yang akan datang.

Penerapan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menyebabkan dampak yang berbeda. Asumsi dalam metode FIFO adalah persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Pada kondisi inflasi asumsi ini mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi rendah. Hal ini disebabkan dalam metode FIFO pengakuan atas harga pokok penjualannya didasarkan pada harga/nilai barang berdasarkan *cost*. *Cost* awal atas persediaan pada masa inflasi relatif lebih rendah maka harga pokok penjualan yang diakui juga menjadi rendah. Harga pokok penjualan yang rendah akan berdampak pada naiknya laba bersih perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan pada metode ini cenderung berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga.

Pada metode LIFO yang mengasumsikan bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu. Asumsi LIFO menyebabkan harga pokok penjualan yang diakui adalah *current cost*. Hal ini menyebabkan harga pokok penjualan menjadi besar yang akan mengakibatkan laba menjadi rendah/relatif stabil. Tuanakotta (2000) menyebutkan bahwa metode akuntansi persediaan LIFO akan menghasilkan laba yang lebih stabil.

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan ini akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang

menghasilkan laba yang relatif stabil (metode LIFO/rata-rata). Laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa mendatang. Pendekatan prediktif mengungkapkan bahwa kemampuan prediktif ditentukan oleh pilihan diantara berbagai alternatif akuntansi yang bergantung pada kemampuan metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 1993).

Informasi keuangan akan direspon positif oleh investor, jika informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa depan dan *return* bagi investor. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Respon atas metode akuntansi persediaan yang diterapkan sesuai dengan teori pasar modal yang efisien. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan. Sebaliknya jika informasi yang diterima investor tidak mempunyai daya prediktif maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi yang dampaknya adalah turunnya harga saham perusahaan. Metode akuntansi persediaan rata-rata dengan metode FIFO perbedaannya tidak sekontradiktif metode LIFO dengan metode FIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Namun demikian, metode rata-rata memberikan informasi yang cenderung lebih stabil (tidak fluktuatif) dibanding metode FIFO maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan prediksi metode rata-rata lebih baik dibandingkan metode FIFO sehingga investor akan lebih menyukai metode rata-rata. Dengan kata lain, laporan laba rugi dengan metode akuntansi persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value*

perusahaan dibandingkan jika perusahaan menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO (dari persepsi prediktif).

Metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang rendah inilah yang menyebabkan pajak bagi perusahaan yang menerapkan metode rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Ini karena biaya persediaan lama yang tidak menunjukkan penggantian harga baru ditandingkan dengan pendapatan dalam rupiah. Sebaliknya, selama periode peningkatan harga, FIFO akan menampilkan laba yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya. Peran pengurangan pajak berarti perusahaan akan mengurangi aliran kas keluar dan akan mengalokasikan aliran kas keluarnya pada pembayaran dividen. Kemampuan membayar dividen yang tinggi akan ditanggapi oleh para investor dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Investasi ini berdampak pada naiknya *market value* perusahaan.

Neraca sebagai bagian dari informasi akuntansi yang harus diperhatikan oleh para pengambil keputusan (investor). Sebagaimana dikemukakan oleh APB tahun 1970 (dalam Staubus, 1977) bahwa posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu terdiri dari *asset*, kewajiban dan *owners' equity* dan hubungan diantaranya; yang berarti informasi yang terkandung dalam neraca merupakan informasi yang terintegrasi.

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai menerapkan prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan "*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen". Lee

dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah akuntansi dari perbedaan metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Dengan demikian, manajemen akan menerapkan metode yang memberikan *political cost* yang rendah yaitu yang mempunyai profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen sehingga *political cost*nya menjadi besar.

Political cost menghendaki nilai akun yang tersaji pada laporan keuangan menunjukkan nilai yang tidak besar sehingga penerapan metode akuntansi persediaan yang diharapkan adalah metode yang dapat menghasilkan nilai persediaan yang kecil. Hal ini disebabkan investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah juga akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula (Scott, 1997). *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu berkenaan dengan metode akuntansi persediaan (Rick, 1982; Lee dan Hsieh, 1985; Dhaliwal et al, 1995; Jennings et al, 1996) mengkaji tentang metode akuntansi persediaan LIFO dan metode akuntansi persediaan non-LIFO atau FIFO. Penelitian ini tetap dijadikan dasar teoritis untuk mengkaji metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO dengan menganalogikan metode akuntansi persediaan LIFO dengan rata-rata dan metode akuntansi persediaan non-LIFO dengan FIFO. Analog ini dilakukan karena jarang sekali penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persediaan dilakukan oleh Carroll *et al.* (dalam Jennings *et al.*, 1996) dan Pincus dan Wasley (dalam Jennings *et al.*, 1996). Kedua penelitian ini menguji apakah kualitas *earning* berdasarkan LIFO lebih tinggi dibandingkan dengan *earning* berdasarkan non-LIFO dengan membandingkan estimasi respon koefisien laba sebelum dan sesudah mengadopsi LIFO. Carroll *et al.* dengan menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan membandingkan respon koefisien untuk tahun 1970-an dan 1980-an bagi perusahaan yang mengabaikan LIFO. *Ceteris paribus*, koefisien respon akan meningkat (menurun) mengikuti adopsi (mengabaikan) LIFO jika laba LIFO kualitasnya lebih tinggi daripada laba non-LIFO. Bukti yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah temuan yang ambigu bahwa koefisien respon meningkat mengikuti adopsi untuk industri yang merupakan sampel *control*. Carroll *et al.* melaporkan bahwa koefisien respon menurun setelah LIFO diabaikan. Pincus dan Wasley menyatakan bahwa respon koefisien perusahaan yang mengadopsi LIFO menurun relatif signifikan terhadap ukuran dan sampel *industry-matched control*, meskipun hasil ini berkaitan dengan penelitian adopsi LIFO tahun 1974. Untuk perusahaan yang mengabaikan LIFO konsisten dengan kebijakan konvensional.

Jennings *et al.* (1996) menguji tentang perluasan alternatif LIFO dan non-LIFO atas laporan laba rugi dan neraca yang menjelaskan distribusi *cross-sectional* nilai ekuitas untuk perusahaan LIFO selama periode 1974-1991. Hasilnya menunjukkan bahwa laporan keuangan berdasarkan LIFO secara signifikan lebih dapat menjelaskan variasi dalam nilai ekuitas daripada non-LIFO. Berkaitan dengan neraca, hasil menyatakan bahwa neraca LIFO juga lebih dapat menjelaskan dengan proporsi yang lebih kecil atas variasi nilai ekuitas daripada non-LIFO.

Stober (1986) menyatakan bahwa penggunaan metode LIFO memberi respon terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sunder (1973) mengungkapkan hubungan antara keputusan pemilihan metode LIFO dengan perilaku harga saham. Sunder (1973) mengukur *return* untuk 110 perusahaan yang mengadopsi LIFO selama tahun 1946-1966. Sunder (1973) menggunakan *average monthly residual* untuk menganalisis perubahan perusahaan yang positif setiap 12 bulan yang berakhir pada tahun sebelumnya Hasilnya adalah bahwa keputusan untuk mengadopsi LIFO diantisipasi (diketahui) dengan reaksi pasar pada periode sebelumnya dan reaksi positif terhadap "berita baik" atas penghematan pajak (*tax saving*).

Brown (1980) menguji apakah pasar bereaksi secara negatif karena adanya penurunan laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang mengadopsi LIFO. Brown menemukan bukti pada keberadaan laba yang bias bagi perusahaan yang mengadopsi LIFO dan pengendalian terhadap keberadaan bias ditandingkan dengan laba yang tidak diharapkan.

Ricks (1982) mendapatkan bahwa *return* sekuritas atas perubahan perusahaan yang mengadopsi LIFO secara signifikan lebih rendah daripada *return* atas *matching sample* pada perusahaan yang tidak melakukan perubahan (tidak mengadopsi LIFO). Sementara itu, Abdel-khalik dan McKeown (1978) yang menguji pengaruh bersama perubahan akuntansi (LIFO) dengan variabel-variabel lain pada perilaku tingkat *return on investment* dalam saham biasa. Abdel-khalik dan McKeown mendapatkan bahwa keputusan merubah metode akuntansi persediaan dengan metode LIFO memberikan interpretasi yang berbeda terhadap harga sekuritas. Wilson (1986)

menyatakan kemungkinan lain tentang hubungan antara keputusan operasional perusahaan dan perilaku harga saham.

Harapan *earning price* yang lebih rendah untuk perusahaan yang mengadopsi LIFO didasarkan atas pelaporan *earning* yang lebih rendah dari LIFO dan harga saham yang lebih tinggi untuk perusahaan yang mengadopsi non-LIFO. Bagaimanapun, pada tahun yang mana perusahaan LIFO menurunkan tingkat LIFO (Dhaliwal et al., 1995), pengaruh yang berlawanan timbul, perusahaan yang mengadopsi LIFO melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengadopsi non LIFO, dan juga menghasilkan pembayaran pajak yang lebih tinggi yang mengurangi arus kas. Dhaliwal et al. menemukan bahwa perbedaan antara dua subsampel menyatakan bahwa perbedaan observasi *cross-sectional* LIFO dan non-LIFO disebabkan oleh faktor lain selain penggunaan metode persediaan LIFO.

Penelitian tentang metode akuntansi persediaan dilakukan oleh Ali dan Hartono (2000) yang meneliti tentang pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap pemasukan penawaran perdana (metode persediaan dan penyusutan aktiva tetap). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO (*income increasing method*) akan menghasilkan pemasukan penawaran perdana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi rata-rata (*income decreasing method*) tidak berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan nilai IPO perusahaan yang mengadopsi FIFO dan perusahaan yang mengadopsi rata-rata.

Selanjutnya, Abdullah (1999) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan

manufaktur di Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 85 perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitiannya sebanyak 65 perusahaan terbagi kedalam dua kelompok, yakni perusahaan yang menganut metode persediaan FIFO dan rata-rata. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian menggunakan metode persediaan rata-rata sebanyak 78% dan 22% untuk metode FIFO. Ringkasan mengenai penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

TABEL 2.1
PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Peneliti	Meneliti	Hasil
1.	Abdel-khalik dan McKeown (1978)	Pengaruh bersama perubahan akuntansi (LIFO) dengan variabel-variabel lain pada perilaku tingkat <i>return on investment</i> dalam saham biasa.	Keputusan merubah metode akuntansi persediaan dengan metode LIFO memberikan interpretasi yang berbeda terhadap harga sekuritas.
2.	Sunder (1973)	Hubungan antara keputusan pemilihan metode LIFO dengan perilaku harga saham dengan mengukur <i>return</i> untuk 110 perusahaan yang mengadopsi LIFO selama tahun 1946-1966.	Keputusan untuk mengadopsi LIFO diantisipasi (diketahui) dengan reaksi pasar pada periode sebelumnya dan reaksi positif terhadap "berita baik" atas penghematan pajak (<i>tax saving</i>)
3.	Brown (1980)	Apakah pasar bereaksi secara negatif karena adanya penurunan laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang mengadopsi LIFO.	Bukti pada keberadaan laba yang bias bagi perusahaan yang mengadopsi LIFO.
4.	Jennings <i>et al.</i> (1996)	perluasan alternatif LIFO dan non-LIFO atas laporan laba rugi dan neraca yang menjelaskan distribusi <i>cross-sectional</i> nilai ekuitas untuk perusahaan LIFO selama periode 1974-1991.	Laporan laba-rugi berdasarkan LIFO secara signifikan lebih dapat menjelaskan variasi dalam nilai ekuitas daripada non-LIFO, dan bahwa neraca LIFO juga lebih dapat menjelaskan dengan proporsi yang lebih kecil atas variasi nilai ekuitas daripada non-LIFO.
5.	Ali dan Hartono (2000)	Pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap pemasukan penawaran perdana (metode persediaan dan penyusutan aktiva tetap).	Tidak ada perbedaan nilai IPO perusahaan yang mengadopsi FIFO dan perusahaan yang mengadopsi rata-rata.

TABEL 2.1 Lanjutan

No	Peneliti	Meneliti	Hasil
6.	Abdullah (1999)	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 85 perusahaan.	Perusahaan manufaktur di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian menggunakan metode persediaan rata-rata sebanyak 78% dan 22% untuk metode FIFO.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka pemikiran teoritis

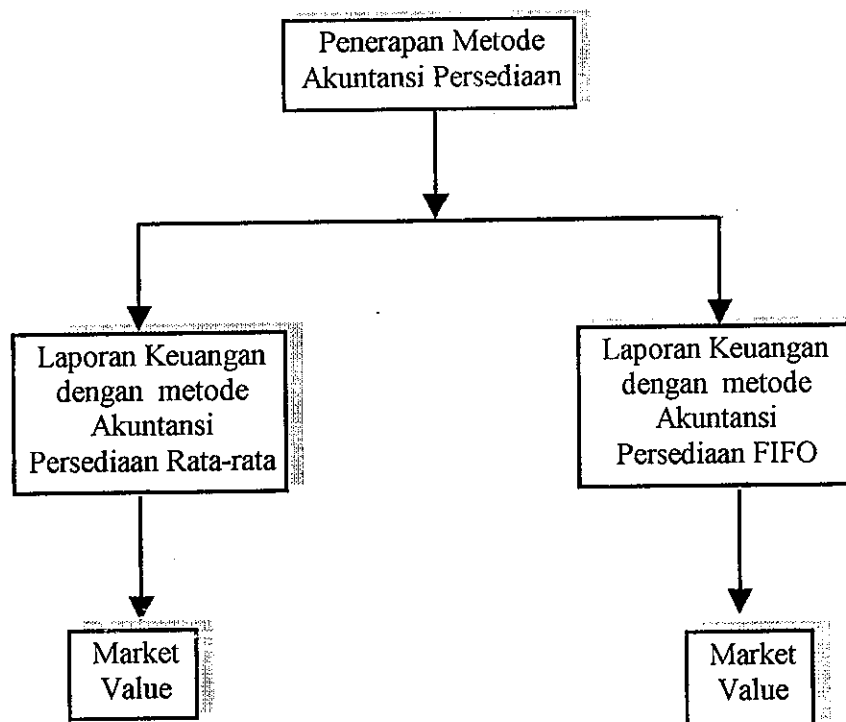
Metode akuntansi persediaan yang berbeda dapat mempengaruhi nilai bersih sekarang dari perusahaan (Gonedes 1979). Kondisi ini mengharuskan seorang manajer bertindak rasional dan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan (Lee dan Hsieh, 1995). Perbedaan nilai bersih perusahaan juga akan berdampak pada perbedaan *market value* perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan.

Laporan laba-rugi dan neraca merupakan laporan yang secara langsung berhubungan dengan metode akuntansi persediaan. Laporan laba-rugi yang berisikan pendapatan, harga pokok penjualan yang didalamnya mencerminkan metode apa yang digunakan oleh perusahaan dan biaya-biaya selain harga pokok penjualan. Ketiga bagian dari laporan laba-rugi ini akan membentuk persepsi dari para investor sehingga investor akan bereaksi terhadap pengungkapan laporan laba-rugi tersebut. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan modal. Komponen neraca ini akan membentuk persepsi dari para investor sehingga investor akan bereaksi terhadap pengungkapan neraca tersebut.

Perbedaan penerapan metode akuntansi persediaan (FIFO dan rata-rata) pada perusahaan akan berdampak pada laporan laba rugi dan neraca perusahaan karena

jumlah harga pokok penjualan pada laporan laba-rugi dan persediaan di neraca dipengaruhi metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan. Laporan keuangan (laporan laba-rugi dan neraca) ini akan memberikan informasi kepada para investor. Informasi tersebut digunakan para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Metode akuntansi persediaan rata-rata yang diterapkan perusahaan akan lebih bermanfaat dalam memprediksi *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Dengan kata lain, metode akuntansi persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



2. 3. 2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997-2000. Sedangkan, metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni tipe *judgement sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 1997-2000. Periode penelitian ini dipilih karena pada periode ini terjadi inflasi yang tinggi dimana inflasi merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan antar metode akuntansi persediaan.
2. Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk tahun 1997-2000.
3. Perusahaan sampel menerapkan salah satu dari metode persediaan yaitu FIFO atau rata-rata. Kriteria ini dipilih karena tujuan dalam penelitian adalah untuk memperbandingkan antara metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.
4. Pada tahun sampel perusahaan tidak melakukan perubahan metode akuntansi persediaan, yaitu dari FIFO ke rata-rata atau sebaliknya dari rata-rata ke FIFO. Jika pada tahun terjadi perubahan metode akuntansi maka pada tahun tersebut tidak dapat mencirikan apakah perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau rata-rata.

Dari 538 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1997-2000 terdapat 50 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, 284 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata, 176 perusahaan yang menerapkan lebih dari satu metode dan sisanya 28 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan identifikasi khusus. Dengan demikian, metode akuntansi yang memenuhi kriteria akan dianalisis lebih lanjut, yaitu metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata.

Sampel sebanyak 50 diambil dari 284 perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Metode pemilihan sampel ini memungkinkan satu perusahaan dapat terpilih menjadi sampel sebanyak 4 kali pengamatan (tahun). Jumlah sampel tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat pengujian hipotesis dengan *discrimination approach*, yakni jumlah data atau pengamatan (N) dari model-model yang akan dipilih harus sama (Sukendar, 2000).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan Direktori Pasar Modal Indonesia.

3.3. Definisi Operasional

Sesuai dengan perumusan masalah yang akan dikaji dan model yang disusun dalam kerangka pemikiran yang membandingkan antara pengaruh penerapan metode

akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan dengan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini terdapat dua model yaitu:

1. Model 1: Pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan
2. Model 2: Pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan

Kedua model di atas dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Variabel *Market Value*. *Market value* perusahaan (nilai ekuitas perusahaan) adalah nilai yang mencerminkan kondisi perusahaan yang dilihat dari kondisi ekuitas perusahaan di pasar yang tercermin dalam harga saham biasa dan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan. *Market value* diukur dari harga per lembar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada tanggal pelaporan. Jumlah saham yang beredar adalah jumlah lembar saham beredar yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahun 1997-2000.
2. Variabel Laporan Laba-rugi. Laporan laba-rugi menunjukkan operasional perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini laporan laba-rugi diproksi sebagai harga pokok penjualan, penjualan bersih, dan biaya operasional.
 - a. Harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi persediaan barang jadi akhir tahun. Dalam penelitian ini persediaan diukur sebesar nilai persediaan yang dilaporkan pada laporan laba-rugi tahun 1997-2000.

- b. Pendapatan merupakan penjualan bersih yang didapat dari penjualan dikurangi dengan *return* penjualan dan potongan penjualan. Pengukuran didasarkan pada penjualan bersih untuk periode yang berakhir pada tahun 1997-2000.
 - c. Biaya operasional adalah total biaya penjualan dan biaya administrasi umum untuk tahun 1997-2000.
3. Variabel Neraca. Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan unit usaha pada tanggal tertentu. Penelitian memproksi neraca sebagai total *asset* selain persediaan, persediaan dan kewajiban.
- a Total *asset* selain persediaan diukur sebesar nilai total *asset* dikurangi persediaan akhir untuk tanggal pelaporan neraca selama tahun 1997-2000.
 - b Persediaan akhir adalah nilai persediaan yang tersaji di neraca selama tahun 1997-2000 sebagai wujud metode akuntansi yang ditetapkan perusahaan.
 - c Kewajiban diukur sebesar nilai kewajiban yang disajikan pada neraca selama tahun 1997-2000.

Berkaitan dengan tujuan dan hipotesis pada penelitian ini, penelitian bukan mengkaji pengaruh variabel independen (neraca dan laporan laba-rugi) terhadap variabel dependen (*market value* perusahaan) baik untuk perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO maupun rata-rata, namun penelitian ini akan memperbandingkan antar model yaitu model 1 dengan model 2.

3.4. Teknik Analisis

3.4.1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan disini adalah rata-rata, median, kisaran, modus dan deviasi standar.

3.4.2. Uji kualitas data

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan agar diperoleh data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-sample Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikansi (*p value*) lebih dari 5%. Apabila data tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan transformasi dengan menggunakan *square root* (akar kuadrat) dan *log natural* (Ln) (Hair et al, 1998).

3.4.3. Uji asumsi klasik

Dalam pembuatan model regresi dicari nilai statistik (nilai sampel) yang dapat digunakan untuk menduga parameter (nilai populasi). Statistik yang diperoleh merupakan penduga parameter yang baik apabila (1) tidak bias, (2) memiliki presisi tinggi (efisien), dan (3) konsisten.

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) ditujukan untuk mencapai kondisi statistik yang baik yaitu yang *best linear unbiased estimator* (BLUE). Agar hal ini dapat tercapai maka persamaan regresi ini harus

terbebas dari kondisi klasik sebagaimana diungkap di atas. Cara yang digunakan untuk menguji sekaligus menanggulangi munculnya gejala penyimpangan asumsi klasik, dapat dilihat berikut ini:

a. Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali,2000).

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan uji Glejser. Pengujian ini meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati dalam Ghozali, 2000). Ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik terhadap variabel dependen maka variabel independen tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan secara

statistik terhadap variabel dependen maka variabel independen tersebut homoskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi diuji dengan statistik d dari Durbin-Watson. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian asumsi ini adalah:

1. Lakukan regresi OLS dan dapatkan e_i .
2. Hitung d dengan rumus:

$$d = \frac{\sum_{i=2}^{t=N} (e_i - e_{i-1})}{\sum_{i=2}^{t=N} (e_i^2)}$$

3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel tertentu, dapatkan nilai kritis untuk d_l dan d_u .
4. Bila H_0 tidak ada autokorelasi positif, maka jika: (a) $d < d_l$: menolak H_0 ; (b) $d > d_u$: tidak menolak H_0 ; (c) $d_l \leq d \leq d_u$: pengujian tidak meyakinkan.
5. Bila hipotesis H_0 tidak ada autokorelasi negatif, maka jika: (a) $d > 4 - d_l$: menolak H_0 ; (b) $d < 4 - d_u$: menerima H_0 ; (c) $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan.
6. Bila H_0 adalah dua ujung, tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif, maka jika (a) $d < d_l$: menolak H_0 ; (b) $d > 4 - d_l$: menolak H_0 ; (c) $d_u < d < 4 - d_u$: menerima H_0 ; (d) $d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan.

Penanggulangan asumsi ketiga ini dilakukan dengan jalan transformasi, yakni mensubstitusikan nilai n , k , dan d dengan rumus:

$$P = \frac{N^2(1 - d/2) + k^2}{N^2 - k^2}$$

Dimana N = banyaknya observasi total, d = d Durbin-Watson, dan k adalah banyaknya koefisien yang ditaksir. Setelah pengujian model terhadap ketiga asumsi klasik di atas dipenuhi, maka model yang telah direvisi dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

3.4.4. Uji hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan uji yang tidak disarangkan (*non nested test*) (Jennings et al, 1996; Sukendar, 2000) untuk menyeleksi dan memperbandingkan antara dua model atau persamaan regresi berganda untuk laporan keuangan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.

a. Persamaan regresi untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO

Penelitian ini menguji perluasan relatif terhadap komponen laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO yang menjelaskan distribusi *cross-sectional* atas *market value* perusahaan untuk sample penelitian. Regresi *cross-sectional* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MV_F = \beta_{0F} + \beta_1 TAS_F + \beta_2 SED_F - \beta_3 KWJ_F + \beta_4 PEN_F - \beta_5 HPP_F - \beta_6 BIY_F + e_F \quad (1)$$

dalam hal ini:

MV	= <i>market value</i> atas saham biasa
TAS	= total aset tanpa persediaan
SED	= persediaan akhir

KWJ	= kewajiban
PEN	= pendapatan
HPP	= harga pokok penjualan
BIY	= biaya operasional
F	= metode FIFO
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= koefisien regresi
e	= error

b. Persamaan regresi untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan Rata-rata

Penelitian ini menguji perluasan relatif terhadap komponen laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata yang menjelaskan distribusi *cross-sectional* atas *market value* perusahaan untuk sample penelitian. Regresi *cross-sectional* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MV_R = \beta_{0R} + \beta_1 TAS_R + \beta_2 SED_R - \beta_3 KWJ_R + \beta_4 PEN_R - \beta_5 HPP_R - \beta_6 BIY_R + e_R \quad (2)$$

dalam hal ini:

MV	= <i>market value</i> atas saham biasa
TAS	= total aset tanpa persediaan
SED	= persediaan akhir
KWJ	= kewajiban
PEN	= pendapatan
HPP	= harga pokok penjualan

BIY = biaya operasional

R = metode rata-rata

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien regresi

e = error

Menurut Harvey (dalam Sukendar, 2000) ada dua pendekatan untuk menguji sebuah hipotesis *non nested test* yang meliputi: (Gujarati, 1995)

- a. *The discrimination approach*, dimana bila ada dua atau lebih model maka untuk memilih model didasarkan atas kriteria *goodness of fit*.
- b. *The discrening approach*, dimana dalam penelitian sebuah model, peneliti dapat mengambil beberapa informasi yang disediakan oleh model lain, meliputi *F test*, Davidson-MacKinnon *J test* dan *JM test*.

a. The discrimination approach

Salah satu manfaat yang sering digunakan dari koefisien determinasi adalah kemampuan besaran statistik deskriptif ini untuk dipakai sebagai salah satu kriteria dalam memilih model terutama dikaitkan dengan "*goodness of fit*" dari model tersebut. Namun perlu dicatat bahwa agar suatu koefisien determinasi R^2 layak sebagai salah satu kriteria, maka koefisien tersebut harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (Kmenta; Pindyck dan Rubenfield; Kennedy; Ramanathan; Gujarati; Thomas dalam Sukendar, 2000)

1. Variabel dependen dari model-model yang akan dipilih harus sama.
2. Jumlah data atau pengamatan (N) dari model-model yang akan dipilih harus sama.

3. Model-model yang akan dipilih harus lolos uji asumsi regresi linier klasik atau residunya stationer atau terhindar dari masalah regresi lancung.

Model yang dipilih adalah model yang mampu menerangkan variasi variabel dependen secara lebih baik dengan melihat nilai *adjusted R*². Nilai *adjusted R*² digunakan karena nilai *adjusted R*² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2001).

b. The Discrening Approach

b.1. Davidson-Mackinnon J test

Uji yang dikemukakan oleh Davidson-Mackinnon dilakukan jika kita ingin melakukan seleksi antara model A dan model B, maka tahapan yang dilakukan adalah:

1. Estimasi model B dan kemudian akan diperoleh *Y* estimated yang dinotasikan dengan Y_t^B .
2. *Y* estimated tadi digunakan sebagai regressor tambahan dalam model A, kemudian mengestimasi model berikut: $Y_t = a_1 + a_2X_2 + a_3Y_t^B + \mu$
3. Dengan menggunakan uji t, dilakukan uji hipotesis bahwa $a_3 = 0$.
4. Jika hipotesis $a_3 = 0$ tidak ditolak kita dapat menerima (tidak menolak) model A sebagai model yang benar. Sebaliknya bila hipotesis bahwa $a_3 = 0$ ditolak, maka model A tidak dapat diterima sebagai model yang benar.
5. Kemudian hipotesisnya dibalik. Pertama estimasi model A terlebih dahulu sehingga diperoleh *Y* taksiran, yaitu Y_t^A . Kemudian *Y* taksiran tersebut ditempatkan sebagai regressor tambahan dalam model B, maka modelnya menjadi: $Y_t = b_1 + b_2Z_2 + b_3Y_t^A + \mu$

6. Menguji hipotesis bahwa $b_3 = 0$, bila hipotesis ini tidak ditolak, kita memilih model B atas model A. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya maka kita memilih model A atas model B.

b.2. JM test

Uji JM dilakukan dengan mengestimasi dua persamaan (Insukindro dalam Sukendar, 2000):

$$Y_t - Y_t^A = a_0 + a_1(Y_t^B - Y_t^A) + e$$

$$Y_t - Y_t^B = b_0 + b_1(Y_t^A - Y_t^B) + e$$

Dimana: Y_t = variabel dependen

Y_t^A = fitted value dari model A

Y_t^B = fitted value dari model B

Pengujian dilakukan dengan mengestimasi kedua persamaan tersebut di atas dan melihat signifikansi dari koefisien a_1 serta b_1 . Apabila koefisien a_1 tidak berbeda dari nol secara signifikan maka model A mengungguli model B.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdiri dari perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata. Seluruh perusahaan tersebut harus terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan laporan keuangannya termuat dalam Direktori Pasar Modal Indonesia untuk tahun 1997 sampai dengan 2000.

4.1.1. Klasifikasi Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis industri yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata. Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang berdasarkan klasifikasi industri untuk masing-masing metode akuntansi persediaan. Metode akuntansi persediaan FIFO sebagian besar diterapkan oleh kelompok industri *food & beverages* sebanyak 30% dan kelompok industri *chemical & allied products* merupakan kelompok industri yang paling sedikit menerapkan metode tersebut, yaitu sebesar 2%.

Kelompok industri *food & beverages* masih menjadi bagian terbesar sebanyak 16% dalam menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata. Sementara kelompok industri *tobacco manufacturer, cement, electric & office equipment, photographic equipment, dan pharmaceutical* yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata sebesar 2% atau merupakan kelompok industri yang paling sedikit menerapkan metode akuntansi persediaan tersebut.

TABEL 4.1

JUMLAH PERUSAHAAN BERDASARKAN KLASIFIKASI INDUSTRI

No.	Jenis Industri	Metode FIFO		Metode Rata-rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Food & beveragesy	15	30	8	16
2.	Tobacco manufacturers	0	0	1	2
3.	Textile mill products	3	6	4	8
4.	Apparel & other textile product	5	10	3	6
5.	Lumber & wood product	0	0	2	4
6.	Paper & allied products	0	0	4	8
7.	Chemical & allied product	2	4	3	6
8.	Adhesive	3	6	2	4
9.	Plastic & glass products	0	0	3	6
10.	Cement	0	0	1	2
11.	Metal products	0	0	3	6
12.	Fabricated metal products	6	12	0	0
13.	Stone, clay, glass & concrete products	0	0	2	4
14.	Machinery	3	6	0	0
15.	Cables	3	6	3	6
16.	Electric & office equipment	0	0	1	2
17.	Automotive & allied product	3	6	5	10
18.	Photographic equipment	3	6	1	2
19.	Pharmaceuticals	0	0	1	2
20.	Consumer goods	4	8	3	6
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: klasifikasi berdasarkan Indonesian Capital Market Directory 2000 data sekunder diolah

4.1.2. Market value perusahaan

Market value perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan

yang diterapkan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2

PENGELOMPOKAN MARKET VALUE PERUSAHAAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyar rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 250	12	86	14	74	8	89	5	83	11	79	5	50	10	77	8	53
250 – 500	2	14	3	16	1	11	0	0	2	14	3	30	3	23	3	20
500 – 750	0	0	1	5	0	0	1	17	0	0	0	0	0	0	3	20
750 – 1.000	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7	1	10	0	0	0	0
> 1.000	0	0	1	5	0	0	0	0	0	0	1	10	0	0	1	7
Jumlah	14		19		9		6		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

Tabel di atas menjelaskan bahwa selama tahun 1997, 1998, 1999 dan 2000 *market value* perusahaan dengan nilai terbesar dimiliki oleh perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO antara 0 – 250 milyar, yaitu masing-masing sebanyak 12 (86%), 8 (89%), 11 (79%) dan 10 (77%) perusahaan. Kemudian, jumlah perusahaan terkecil adalah perusahaan yang memiliki *market value* lebih dari 1 triliun yang hanya terdiri dari perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata untuk tahun 1997 sebesar 1 (5%) perusahaan, tahun 1999 sebanyak 1 (10%) perusahaan dan tahun 2000 sebanyak 1 (7%) perusahaan.

4.1.3. Total aset tanpa persediaan

Perbedaan jumlah total aset tanpa persediaan yang dimiliki perusahaan yang menerapkan masing-masing metode akuntansi persediaan disajikan dalam Tabel 4.3 dibawah ini:

TABEL 4.3

PENGELOMPOKAN TOTAL ASSET TANPA PERSEDIAAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyar rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 250	10	71	7	37	7	78	1	14	11	79	4	40	9	69	4	27
250 – 500	3	21	2	11	1	11	1	14	3	21	1	10	3	23	4	27
500 – 750	0	0	3	16	0	0	0	0	0	0	1	10	1	11	2	13
750 – 1.000	1	8	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13
> 1.000	0	0	6	31	1	11	5	72	0	0	4	40	0	0	3	20
Jumlah	14		19		9		7		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset tanpa persediaan antara 0 – 250 milyar sebagian besar adalah perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO selama tahun 1997 sampai dengan 2000, yaitu sebanyak 10 (71%), 7 (78%), 11 (79%) dan 9 (69%) perusahaan. Nilai untuk total aset tanpa persediaan tersebut

merupakan nilai yang paling banyak dimiliki perusahaan baik perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO maupun Rata-rata. Sedangkan, nilai yang paling sedikit dimiliki perusahaan adalah nilai antara 750 milyar sampai dengan 1 trilyun. Sebagian besar total aset tanpa persediaan dengan nilai tersebut dimiliki perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata, yaitu pada tahun 1997 sebanyak 1 (5%) dan 2000 sebesar 2 (13%) perusahaan.

4.1.4. Persediaan

Tabel 4.4 dibawah ini menunjukkan perbedaan nilai persediaan bagi perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata. Nilai persediaan antara 0 – 100 milyar merupakan nilai yang paling banyak dimiliki perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, yaitu sebesar 12 (86%), 8 (73%), 13 (93%) dan 11 (84%) untuk tahun 1997, 1998, 1999 dan 2000.

Sementara nilai persediaan lebih dari 100 milyar merupakan nilai yang paling sedikit dimiliki perusahaan. Perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata merupakan perusahaan yang sebagian besar memiliki nilai persediaan tersebut, yaitu 3 (16%), 3 (30%) dan 3 (20%) untuk tahun 1997, 1999 dan 2000.

TABEL 4.4

PENGELOMPOKAN PERSEDIAAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyar rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 100	12	86	8	42	8	73	2	33	13	93	5	50	11	84	7	47
100 – 200	1	7	8	42	0	0	4	67	1	7	2	20	1	8	5	33
> 200	1	7	3	16	3	26	0	0	0	0	3	30	1	8	3	20
Jumlah	14		19		11		6		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001; Σ = jumlah perusahaan

4.1.5. Kewajiban

Besarnya kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan selama tahun 1997 sampai dengan 2000 diperlihatkan dalam Tabel 4.5.

TABEL 4.5

PENGELOMPOKAN KEWAJIBAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyaran rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 250	13	93	6	33	8	89	2	33	12	86	5	50	11	79	7	47
250 – 500	0	0	5	26	0	0	0	0	2	14	1	10	2	14	1	7
500 – 750	0	0	2	10	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7	2	14
750 – 1.000	1	7	2	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
> 1.000	0	0	4	21	1	11	4	67	0	0	4	40	0	0	5	33
Jumlah	14		19		9		6		14		10		14		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

Nilai kewajiban antara 0 – 250 milyar merupakan nilai yang paling banyak dimiliki perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan dengan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO sebagai perusahaan yang paling banyak memiliki nilai tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah perusahaan sebanyak 13 (93%), 8 (89%), 12 (86%) dan 11 (79%) untuk tahun 1997, 1998, 1999 dan 2000.

Sedangkan nilai kewajiban antara 750 milyar – 1 triliun merupakan nilai yang paling sedikit dimiliki perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO sebanyak 1 (7%) dan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan sebanyak 2 (10%) perusahaan masing-masing untuk tahun 1997.

4.1.6. Pendapatan

Perbedaan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan untuk tahun 1997 – 2000 ditunjukkan dalam Tabel 4.6 berikut:

TABEL 4.6

PENGELOMPOKAN PENDAPATAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyaran rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 250	12	86	7	37	8	89	0	0	11	79	5	50	9	69	4	27
250 – 500	1	7	7	37	0	0	1	17	2	14	3	30	2	15	6	40
500 – 750	1	7	1	5	0	0	2	33	1	7	0	0	1	8	2	13
750 – 1.000	0	0	3	16	0	0	1	17	0	0	0	0	1	8	1	7
> 1.000	0	0	1	5	1	11	2	33	0	0	2	20	0	0	2	13
Jumlah	14		19		9		6		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

Perusahaan dengan pendapatan yang berada pada nilai antara 0 – 250 milyar menduduki jumlah terbesar baik untuk perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO maupun Rata-rata kecuali pada tahun 1998 dan 2000. Pada tahun tersebut perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata tidak menunjukkan jumlah terbesarnya. Perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO sebagian besar memiliki pendapatan antara 0 – 250 milyar, yaitu terdapat 12 (86%), 8 (89%), 11 (79%) dan 9 (69%) perusahaan.

Sedangkan perusahaan dengan pendapatan antara 750 milyar – 1 triliun merupakan perusahaan yang paling sedikit dan sebagian besar jumlah pendapatan dengan nilai tersebut dimiliki perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata, yaitu 3 (16%) perusahaan untuk tahun 1997 dan sebanyak 1 (17%) perusahaan pada tahun 1998 serta tahun 1 (7%) perusahaan untuk 2000.

4.1.7. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan (HPP) yang memiliki nilai antara 0 – 200 milyar merupakan nilai yang paling banyak dimiliki perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan kecuali pada tahun 1998 dan 2000 karena perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata tidak menunjukkan jumlah terbesarnya. Sebagian besar nilai HPP antara 0 – 200 milyar dimiliki perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, yaitu 12 (86%), 8 (89%), 12 (86%) dan 9 (69%) perusahaan pada tahun 1997, 1998, 1999 dan 2000.

Sementara HPP dengan nilai antara 600 – 800 milyar merupakan nilai yang paling sedikit dimiliki perusahaan untuk masing-masing metode akuntansi persediaan. Sebagian besar perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan Rata-rata memiliki nilai HPP tersebut, yaitu 2 (11%) perusahaan pada tahun 1997, 1 (17%) perusahaan pada tahun 1998. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

TABEL 4.7

PENGELOMPOKAN HARGA POKOK PENJUALAN SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyaran rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 200	12	86	8	42	8	89	0	0	12	86	5	50	9	69	5	34
200 – 400	1	7	6	31	0	0	1	17	2	14	3	30	2	15	6	40
400 – 600	1	7	2	11	0	0	3	50	0	0	0	0	1	8	2	13
600 – 800	0	0	2	11	0	0	1	17	0	0	0	0	1	8	0	0
> 800	0	0	1	5	1	11	1	17	0	0	2	20	0	0	2	13
Jumlah	14		19		9		6		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder dioiah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

4.1.8. Biaya operasional

Biaya operasional untuk perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata selama tahun 1997 sampai dengan 2000 ditampilkan dalam Tabel 4.8 berikut:

TABEL 4.8

PENGELOMPOKAN BIAYA OPERASIONAL SELAMA TAHUN 1997 – 2000

Keterangan (milyar rupiah)	1997				1998				1999				2000			
	FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata		FIFO		Rata-rata	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
0 – 50	12	86	15	79	7	78	3	50	11	79	5	50	11	84	9	60
50 – 100	2	14	0	0	2	22	1	17	2	14	3	30	1	8	4	27
> 100	0	0	4	21	0	0	2	33	1	7	2	20	1	8	2	13
Jumlah	14		19		9		6		14		10		13		15	

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Σ = jumlah perusahaan

Sebagian besar biaya operasional perusahaan antara 0 – 50 milyar dimiliki perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan Rata-rata, namun perusahaan dengan metode akuntansi persediaan FIFO lebih banyak jumlahnya, yaitu 12 (86%), 7 (78%), 11 (79%) dan 11 (84%) perusahaan untuk tahun 1997, 1998, 1999 dan 2000.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk semua variabel yang membentuk model dalam penelitian ini yang berupa *market value*, total aset tanpa persediaan, persediaan, kewajiban, pendapatan, harga pokok penjualan dan biaya operasional untuk masing-masing metode akuntansi persediaan disajikan dalam Tabel 4.9 berikut:

TABEL 4.9
STATISTIK DESKRIPTIF PERUSAHAAN

	Mean		Standard Deviation	
	FIFO	Rata-rata	FIFO	Rata-rata
Market value	139870,60	367427,90	152215,10	678595,30
Total asset tanpa persediaan	212029,80	930019,20	245027,50	1156739,00
Persediaan	40565,16	119768,70	59415,16	79202,42
Kewajiban	154688,40	1078320,00	234174,60	2178993,00
Pendapatan	205690,90	490952,00	228166,00	395985,60
Harga Pokok Penjualan	143146,90	367248,70	168944,30	307264,30
Biaya Operasional	33395,84	71008,80	33838,14	95214,97

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Nilai mean untuk metode akuntansi persediaan rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai mean untuk metode akuntansi persediaan FIFO. Perbedaan nilai mean yang sangat besar dapat dilihat dari nilai mean untuk variabel kewajiban, untuk metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata, yaitu masing-masing sebesar 154.688,40 dan 1.078.320,00. Sedangkan variabel biaya operasional memiliki perbedaan nilai mean yang terendah untuk masing-masing metode akuntansi persediaan, yaitu FIFO sebesar 33.395,84 dan rata-rata sebesar 71.008,80. Nilai mean ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan lebih menyukai menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Ini merupakan bukti adanya upaya untuk menghindarkan biaya pajak dan biaya politik. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO merupakan perusahaan yang baik profitabilitas maupun nilai assetnya memang rendah. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kewajiban pajak dan biaya politik.

Metode akuntansi persediaan FIFO memiliki nilai *standard deviation* (SD) terbesar (245.027,50) untuk variabel total aset tanpa persediaan dan nilai SD terendah untuk variabel biaya operasional sebesar 33.838,14. Variabel kewajiban

memiliki nilai SD terbesar (2.178.993,00) dan variabel persediaan memiliki nilai SD terendah (79.202,42) untuk metode akuntansi persediaan rata-rata.

4.3. Pengujian Normalitas Data

Regresi linier mensyaratkan normalitas data. Normalitas data pada penelitian ini diuji dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil pengujian *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan adanya non-normalitas data untuk beberapa variabel. Oleh karena, regresi linier mensyaratkan normalitas data maka untuk variabel yang distribusinya tidak normal diatasi dengan mentransformasikan data dengan *square root* dan *log natural*. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* setelah dilakukan transformasi data dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.10

UJI NORMALITAS DENGAN ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV

Keterangan		SQMV	LNTAS	LNSED	LNKWJ	SQPEN	SQBIY
Metode FIFO	Kolmogorov-Smirnov Z	1,249	0,442	0,993	0,528	1,311	0,810
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,089	0,990	0,277	0,943	0,064	0,528
Metode Rata-rata	Kolmogorov-Smirnov Z	0,697	0,583	1,086	0,479	1,037	1,115
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,716	0,886	0,189	0,976	0,232	0,166

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Hasil transformasi data untuk masing-masing variabel setelah diuji dengan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa semua variabel yang dianalisis untuk masing-masing model pada signifikansi 5%. Setiap variabel untuk masing-masing model ternyata tidak signifikan yang berarti bahwa data setelah ditransformasikan menjadi berdistribusi normal.

4.4. Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1. Pengujian autokorelasi

Pengujian asumsi klasik autokorelasi didasarkan pada nilai Durbin-Watson hasil regresi dengan menggunakan program SPSS. Tabel 4.10 berikut ini menjelaskan tentang hasil pengujian autokorelasi untuk semua model penelitian yang akan diuji dengan menggunakan *non nested test*.

Tabel 4.11

HASIL PENGUJIAN AUTOKORELASI DENGAN DURBIN-WATSON

Model	Durbin-Watson	Hasil
Laporan keuangan dengan Metode FIFO	2,056	Tidak ada auto
Laporan keuangan dengan Metode Rata-rata	1,992	Tidak ada auto

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Tabel 4.11 menjelaskan bahwa untuk semua model yang akan diuji tidak terdapat autokorelasi. Hasil ini didasarkan pada perbandingan nilai DW hitung dengan DW tabel. Berdasarkan nilai DW tabel didapat d_L sebesar 0,955 dan d_U sebesar 1,864. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai DW hitung lebih besar dari 1,864 dan lebih kecil dari 2,136 yang berarti bahwa seluruh model di atas terlepas dari permasalahan autokorelasi.

4.4.2. Pengujian multikolinieritas

Tabel 4.12 menyajikan hasil pengujian multikolinieritas dengan VIF untuk semua variabel dalam model penelitian ini. Nilai VIF untuk variabel harga pokok penjualan dan pendapatan lebih besar dari 10 sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel ini terdapat multikolinieritas. Oleh karena itu, variabel harga pokok

penjualan dikeluarkan dari analisis regresi sehingga didapat variabel yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Sebagaimana dikemukakan Ghazali (2001), nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian untuk masing-masing metode akuntansi persediaan baik FIFO maupun rata-rata tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.12

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS DENGAN VIF

Keterangan		Nilai VIF	
		FIFO	Rata-rata
Laporan keuangan	Total Asset Tanpa Persediaan	2,547	9,411
	Persediaan	2,001	1,328
	Kewajiban	1,557	8,218
	Pendapatan	2,337	4,066
	Biaya Operasional	1,205	3,295

Sumber: data sekunder diolah, 2001

4.4.3. Pengujian heteroskedastisitas

Salah satu pengujian yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, dalam pengujian ini diharapkan seluruh variabel yang diuji tidak signifikan. Tabel 4.13 menyajikan hasil uji Glejser.

Tabel 4.13

HASIL PENGUJIAN HETEROSKEDASTISITAS

Keterangan		Nilai Signifikansi	
		FIFO	Rata-rata
Laporan keuangan	Total Asset Tanpa Persediaan	0,801	0,593
	Persediaan	0,451	0,417
	Kewajiban	0,599	0,363
	Pendapatan	0,930	0,170
	Biaya Operasional	0,685	0,703

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Nilai signifikansi yang didapat dari hasil regresi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang nilainya lebih kecil dari 5% ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, seluruh variabel yang digunakan dalam model penelitian ini baik untuk metode akuntansi persediaan FIFO maupun rata-rata terbebas dari heteroskedastisitas.

4.5. Hasil Regresi untuk Setiap Model Penelitian

4.5.1. Hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata

Model regresi pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan adalah:

$$MV_R = \beta_{0R} + \beta_1 TAS_R + \beta_2 SED_R - \beta_3 KWJ_R + \beta_4 PEN_R - \beta_5 HPP_R - \beta_6 BIY_R + e_R$$

sedangkan model yang sudah memenuhi normalitas data dan terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas dengan mentransformasikan dengan Square Root (SQ) dan Log Natural (LN) serta menghilangkan variabel Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai akibat adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

$$SQMV_R = \beta_{0R} + \beta_1 LNTAS_R + \beta_2 LNSED_R - \beta_3 LNKWJ_R + \beta_4 SQPEN_R - \beta_6 SQBIY_R + e_F$$

Sehingga dalam penelitian ini didapat persamaan sebagai berikut:

$$SQMV_R = -964,093 + 161,941 LNTAS_R + 9,409 LNSED_R - 80,463 LNKWJ_R + 0,209 SQPEN - 0,01931 SQBIY_R$$

R square untuk model ini sebesar 0,735 (73,5%) dan *adjusted R square* sebesar 0,705 (70,5%). Model ini memberikan nilai F sebesar 24,462 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* perusahaan.

4.5.2. Hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO

Model regresi pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan adalah:

$$MV_F = \beta_{0F} + \beta_1 TAS_F + \beta_2 SED_F - \beta_3 KWJ_F + \beta_4 PEN_F - \beta_5 HPP_F - \beta_6 BIY_F + e_F$$

sedangkan model yang sudah memenuhi normalitas data dan terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas dengan mentransformasikan dengan Square Root (SQ) dan Log Natural (LN) serta menghilangkan variabel Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai akibat adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

$$SQMV_F = \beta_{0F} + \beta_1 LN TAS_F + \beta_2 LN SED_F - \beta_3 LN KWJ_F + \beta_4 SQ PEN_F - \beta_6 SQ BIY_F + e_F$$

Sehingga model regresi pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan yang telah memenuhi normalitas data dan terbebas dari asumsi klasik adalah:

$$\text{SQMV}_F = -948,505 + 91,375\text{LNTAS}_F + 47,412\text{LNSED}_F - 47,053\text{LNKWJ}_F + 0,191\text{SQPEN}_F - 1,020\text{SQBIY}_F$$

Model ini menghasilkan nilai *R square* sebesar 0,689 (68,9%) dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,654 (65,4%). *F* statistik pada model ini sebesar 19,499 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada neraca berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* perusahaan.

4.6. Pengujian Hipotesis

Hasil regresi untuk penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan keuangan sebagaimana diuraikan pada sub bab 4.5. menunjukkan bahwa seluruh model (2 model) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengungkap keunggulan antara model yang satu dengan yang lainnya sebagaimana dihipotesiskan di atas maka digunakan pengujian dengan pendekatan *discrimination* dan *discerning*.

4.6.1. *Discrimination approach*

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Pengujian dengan *discrimination approach* adalah membandingkan nilai *adjusted R square* untuk model laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO dan laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata. *Adjusted R*

square untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO sebesar 65,4% sedangkan untuk metode akuntansi persediaan rata-rata sebesar 70,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa *adjusted R square* untuk laporan keuangan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata lebih besar dibandingkan dengan *adjusted R square* laporan keuangan yang menerapkan metode FIFO, atau dengan kata lain hipotesis diterima. Dengan demikian, hasil ini dapat dinyatakan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

4.6.2. *Discerning approach* dengan Davidson-Mackinnon J test

Untuk menyeleksi kedua model yang ada dibuat model regresi dengan regressor tambahan EMVF dan EMVR sebagai estimasi dari model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan terhadap *market value* perusahaan. Pada model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan regressor tambahan EMVF sebagai estimasi dari *market value* pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, terbentuk model sebagai berikut:

$$SQMV_R = \beta_{0R} + \beta_1 LNTAS_R + \beta_2 LNSEDR - \beta_3 LNKWJR + \beta_4 SQPEN_R - \beta_5 SQBIY_R + \beta_6 EMVF$$

Dari model di atas didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14

PERSAMAAN REGRESI LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN RATA-RATA

Keterangan	Konstanta	LNTAS	LNSD	LNKWJ	SQPN	SQBIY	EMVR
Koefisien	-1214,851	161,714	9,582	-82,468	0,190	0,0613	-0,153
t-statistik	-3,621	4,409	0,799	-2,917	2,170	0,243	-1,132
Signifikansi	0,001	0,000	0,429	0,006	0,039	0,809	0,264

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Sedangkan untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO dengan regressor tambahan EMVR sebagai estimasi dari *market value* pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata, terbentuk model sebagai berikut:

$$SQMV_F = \beta_{0F} + \beta_1 LNTAS_F + \beta_2 LNSD_F - \beta_3 LNKWJ_F + \beta_4 SQPN_F - \beta_5 SQBIY_F + \beta_6 EMVR$$

Model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan dengan regressor tambahan EMVR, didapat hasil:

Tabel 4.15

PERSAMAAN REGRESI LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN FIFO

Keterangan	Konstanta	LNTAS	LNSD	LNKWJ	SQPN	SQBIY	EMVR
Koefisien	-954,360	92,479	47,738	-50,057	0,203	1,024	0,0496
t-statistik	-3,470	3,253	2,231	-2,780	1,627	4,327	0,450
Signifikansi	0,001	0,002	0,031	0,008	0,111	0,000	0,655

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Pengujian dengan menggunakan Davidson-Mackinnon *J test* untuk menguji hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO, berdasarkan Tabel 4.14 dan Tabel 4.15 di atas

didapatkan hasil t-statistik untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan regressor tambahan EMVF sebesar -1,132 dengan signifikansi sebesar 0,264. Hasil ini menunjukkan bahwa model ini tidak dapat diterima sebagai model yang benar. Sementara t-statistik untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO dengan regressor tambahan EMVR didapat hasil sebesar 0,450 dan signifikansinya sebesar 0,655. Hal ini berarti bahwa model tersebut tidak dapat diterima sebagai model yang benar.

Kedua model dengan regressor EMVF dan EMVR tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian dengan Davidson-Mackinnon J tidak dapat menyimpulkan hipotesis yang diuji, yaitu pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan lebih dapat menjelaskan pengaruhnya dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

4.6.3. *Discerning approach* dengan JM test

Discerning approach dengan JM test digunakan untuk menguji dua model regresi agar dapat menunjukkan model regresi yang lebih unggul dibandingkan model lainnya. Dengan menggunakan JM test, maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$MV - EMVF = \alpha_0 + \alpha_1(EMVR - EMVF) + e$$

$$MV - EMVR = \beta_0 + \beta_1(EMVF - EMVR) + e$$

Dimana:

MV = *market value* perusahaan

EMVF = *fitted value* dari model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan

FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan

EMVR = *fitted value* dari model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan

Rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan

Hasil regresi yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *go public* didapat

hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil JM test

	Konstanta	α_1		Konstanta	β_1
Koefisien	1867,269	0,136	Koefisien	-1280745	-656,096
Nilai t-stat	6,837	1,105	Nilai t-stat	-7,742	-8,764
Signifikansi	0,000	0,275	Signifikansi	0,000	0,000

Sumber: data sekunder diolah, 2001

Pengujian JM menunjukkan bahwa nilai signifikansi α_1 sebesar 0,275 dan nilai signifikansi β_1 sebesar 0,000. Artinya, koefisien β_1 tidak berbeda dengan nol secara signifikan. Dengan demikian, model untuk pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih tepat untuk menerangkan perilaku laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO diterima.

4.7. Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *discrimination approach* koefisien determinasi mendapatkan hasil bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-

rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Hasil pengujian yang sama dengan *discrimination approach* didapat dari pengujian *discerning approach JM test* yang tampak dari salah satu koefisien regresinya mempunyai signifikansi yang lebih kecil dari 5%.

Sedangkan pengujian dengan *discerning approach Davidson-Mackinnon test* tidak dapat memberikan kesimpulan atas hasil pengujian dalam penelitian ini sehingga tidak dapat ditetapkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi regressor tambahan berupa estimasi *market value* perusahaan baik untuk model yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata maupun FIFO yang lebih besar dari 5%. Ketidakmampuan pengujian Davidson-Mackinnon J untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis disebabkan jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas. Sukendar (2000) mengungkapkan bahwa kelemahan dari Davidson-Mackinnon J test adalah ketika peneliti menggunakan t-statistik untuk menguji signifikansi variabel dalam model maka t-statistik mempunyai standar distribusi normal hanya secara asimtotik dalam sampel besar. Dengan demikian, Davidson-Mackinnon J test tidak tepat digunakan pada model dengan sampel yang kecil.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan tiga pendekatan menunjukkan bahwa dua pendekatan menyatakan hipotesis diterima (*discrimination approach* dan *discerning approach JM test*), sedangkan pengujian dengan menggunakan Davidson-Mackinnon J test tidak dapat memutuskan menerima atau menolak hipotesis. Dengan demikian, hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan

keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

Penelitian ini dengan menggunakan *discrimination approach* menghasilkan *adjusted R square* sebesar 70,5% untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Sedangkan *adjusted R square* untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan sebesar 65,4%. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Jennings et al (1996). Jennings et al. (1996) mendapatkan *adjusted R square* untuk metode LIFO/rata-rata sebesar 0,734 dan metode akuntansi persediaan non LIFO/FIFO sebesar 0,715 yang berarti bahwa penerapan metode akuntansi persediaan LIFO pada laporan laba-rugi lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Kemudian, hasil penelitiannya yang berkenaan dengan penerapan metode akuntansi persediaan pada neraca terhadap *market value* perusahaan mendapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,700 untuk metode LIFO (rata-rata) dan 0,684 untuk metode non LIFO (FIFO). Artinya, penerapan metode akuntansi persediaan LIFO/rata-rata pada neraca lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1997-2000. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibanding metode akuntansi persediaan FIFO. Hasil penelitian untuk mendukung tujuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model penelitian pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan dan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan merupakan model yang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan.
2. Hipotesis yang mengungkapkan tentang penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO berdasarkan *discrimination approach* koefisien determinasi dan *discerning approach* JM test diterima, sedangkan berdasarkan *discerning approach* dengan uji Davidson-Mackinnon tidak dapat disimpulkan.

5.2. Implikasi

Hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO menunjukkan hasil yang signifikan (*discerning approach JM test*). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan akan direspon oleh investor dengan membeli saham pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan yang dapat mengoptimalkan return bagi investor melalui maksimalisasi *market value* perusahaan.

Discerning approach menunjukkan bahwa pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan mempunyai *adjusted R square* yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Hasil ini memberi masukan kepada manajemen perusahaan untuk menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata karena laporan keuangan dengan metode rata-rata lebih diperhatikan oleh investor. Hal ini disebabkan investor menyukai informasi yang bersifat *smoothing* dengan *political cost* yang rendah.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya agar didapat hasil yang lebih baik. keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian terlalu pendek (4 tahun) sehingga menghasilkan jumlah sampel yang kecil.

2. Penelitian ini hanya mengkaji penerapan metode akuntansi persediaan pada situasi krisis.
3. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit.
4. Penelitian ini menggabungkan neraca dan laporan laba-rugi dalam satu model penelitian yaitu laporan keuangan.

5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, untuk tujuan perbaikan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperbandingkan penerapan metode akuntansi persediaan pada masa krisis dan normal.
3. Penelitian sebaiknya dipertajam dengan menganalisis penerapan metode akuntansi persediaan pada neraca dan laporan laba-rugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-khalik, R. A. and McKeown, J. C. 1978. "Understanding Accounting Changes in an Efficient Market : Evidence of Differential Reaction". *The Accounting Review*. Vol. LIII No. 4. October. pp. 251-291
- Abdullah, S. 1999. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang telah Go Public*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).
- Ali, S. dan Hartono, J. M. 2000. "Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana". *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Anoraga, P. dan Pakarti, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi 3. Rineksa Cipta. Jakarta.
- Bachri, S. 1996. *Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).
- Ball, R. dan Brown, P. 1968. "An Empirical Investigation of Accounting Income Numbers." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 159-178.
- Baridwan, Z. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. BPFE UGM.
- Beaver, W., Clarke, R. and Wright, W. 1979. "The Association between Unsystematic Security Returns and the Magnitude of Earnings Forecasts Errors." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 316-340
- Belkaoui, A. 1993. *Accounting Theory*. 3rd. Harcourt Brace & Company.
- Dhaliwal, D. S., Guenther, D. A. and Trombley, M. A. 1995. "The effect of The LIFO Inventory Method on Earnings-Price Ratio". *Journal Accounting Research*.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*. 3rd Ed. McGraw-Hill.
- Hendriksen, E. S. 1995. *Accounting Theory*. 5th Ed. Richard D. Irwin.
- Hendriksen, E. S. and Breda, M. F. 1992. *Accounting Theory*. 5th Ed. Richard D. Irwin.

[Http://www.jsx.com](http://www.jsx.com)

- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Jennings, R., Simko, P. J. and Thompson, R. B. 1996. "Does LIFO Inventory Accounting Improve the Income Statement at the Expense of the Balance Sheet?". *Journal of Accounting Research*. Spring. Vol. 34. No. 1. pp. 85-109.
- Kam, V. 1990. *Accounting Theory*. 2nd ed. John Wiley & Sons.
- Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry J. 1992. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc New York seventh edition
- Kirkpatrick, T. L. and Speer, C. C. 1988. "LIFO vs FIFO: Computing Ending Inventory". *National Public Accountant*. September. Vol. 33. pp. 42-44.
- Lee, C. J. and Hsieh, D. A. 1985. "Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses". *Journal Of Accounting Research*. Autumn. pp. 468-485
- Lee, C. J. 1988. "Inventory Accounting and Earnings/Price Ratios, : A Puzzle". *Contemporary Accounting Research*. Fall. Vol. 5. pp. 371-388.
- Ricks, W. E. 1982. "The Market's Response to the 1974 LIFO Adoptions". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 367-387.
- Scott, G. 1991. "Lifo Vs Fifo: A Return To The Basics". *Journal Of Commercial Bank Lending*. Vol 74. Oct. Pp. 36-40
- Staubus, G. J. 1977. *Making Accounting Decisions*. Scholars Book Company. Houston. Texas.
- Stober, T. 1986. "The Incremental Information Content of Financial Statement Disclosures: The Case of LIFO Inventory Liquidations". *Journal of Accounting Research*. Supplement. pp. 138-160.
- Sukendar, A. 2000. "Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 2. pp. 164-178.
- Sunder, S. 1973. "Relationship Between Accounting Changes and Stock Prices: Problem of Measurement and Some Empirical Evidence". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Vol. 11.
- Supomo, B. dan Indriantoro, N. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE Yogyakarta.

Tuanakotta, M. T. 2000. *Teori Akuntansi*. LPFE UI.

Watts, R. L, and J. L. Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*. Pp. 112-134.

Wolk, H. I. and Tearney, M. G. 1997. *Accounting Theory*. 4th Ed. South-Western College Publishing.